

Perilaku Mahasiswa dalam Mengevaluasi dan Menyebarluaskan Berita Palsu Menjelang Pemilu 2024 (Studi pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)

Silvina Aufa Ifada^{1*}), Yanuar Yoga Prasetyawan²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*}) Korespondensi: aufasilvina@gmail.com

Abstract

[Title: *Student Behavior in Evaluating and Disseminating Fake News Ahead of the 2024 Election (A Study on Diponegoro University Students)*]. The rapid development of technology has influenced social media, playing an important role in the dissemination of information, including the dissemination of information about politics. New voters often use social media to search for information. However, technological advances also bring threats such as hoaxes and clickbait which have the potential to manipulate public opinion. This news falsely promises young voters who tend to be easily influenced. This research highlights the behavior of students in disseminating and disseminating false political information ahead of the 2024 General Election. This research uses a qualitative phenomenological method with data collection techniques, namely convenience sampling. Data was collected through non-participant observation, interviews and document study, then analyzed using thematic analysis. The research results show that students use various social media platforms and credible media such as CNN, Kompas, and Detik to get political information. They tend to be critical, do not spread fake news, and show high awareness of its negative impacts. Some students even attempted to clarify false information they encountered. However, challenges remain in recognizing information bias and lack of confidence in sharing correct information.

Keywords: evaluation of information; dissemination of information; fake news; first-time voters; social media

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi media sosial, menjadi peran penting dalam penyebarluasan informasi, termasuk di dalamnya adalah penyebarluasan informasi tentang politik. Pemilih pemula sering menggunakan media sosial untuk mencari informasi. Namun, kemajuan teknologi juga membawa ancaman seperti hoaks dan *clickbait* yang berpotensi memanipulasi opini publik. Berita palsu ini menargetkan pemilih muda yang cenderung mudah terpengaruh. Penelitian ini menyoroti perilaku mahasiswa dalam mengevaluasi dan menyebarluaskan informasi politik palsu menjelang Pemilihan Umum 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yaitu *convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara, dan studi dokumen, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai platform media sosial dan media kredibel seperti CNN, Kompas, dan Detik untuk mendapatkan informasi politik. Mereka cenderung kritis, tidak menyebarluaskan berita palsu, dan menunjukkan kesadaran tinggi akan dampak negatifnya. Beberapa mahasiswa bahkan berusaha mengklarifikasi informasi palsu yang mereka temui. Namun, tantangan tetap ada dalam mengenali bias informasi dan rasa tidak percaya diri untuk berbagi informasi yang benar.

Kata kunci: evaluasi informasi; penyebarluasan informasi; berita palsu; pemilih pemula; sosial media

1. Pendahuluan

Menjelang tahun pemilihan umum, informasi atau berita politik dan partai politik sudah ramai diperbincangkan serta diperdebatkan, pro dan kontra pun tidak bisa dihindari. Kompetisi yang tidak sehat dan bersifat negatif akan mengganggu terhadap stabilitas sistem pemerintahan, baik sekarang maupun mendatang. Salah satunya timbul karena penyebaran berita palsu.

Penyebaran fake news (selanjutnya akan ditulis dengan istilah “berita palsu”) di media sosial sudah sangat memprihatinkan. Definisi dari berita palsu adalah Informasi yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu untuk mengelabui orang lain agar mereka berfikir bahwa informasi tersebut adalah benar (Leeder, 2019). Dalam penelitian ini berita palsu mencakup juga berita palsu, misinformasi, dan disinformasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menemukan 771 konten berita palsu selama periode pemilu 2019, sejak Agustus 2018 hingga Februari 2019 (Kominfo, 2019). Lebih lanjut, ditemukan bahwa sebagai besar konten berita palsu tersebut yaitu sejumlah 181 konten berita palsu terkait isu politik baik yang sifatnya menyerang pasangan capres dan cawapres maupun partai politik peserta pemilu 2019 (Kominfo, 2019). Hasil studi Aminah and Sari (2019) memperlihatkan bahwa berita palsu yang beredar di Facebook dapat memprovokasi, menimbulkan kebencian dan mengubah pilihan politik pemilih pemula. Berita palsu sangat berbahaya karena bisa menimbulkan keresahan, menyebarkan kebencian, mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta merusak stabilitas nasional. Hal ini yang mendorong pemerintah membentuk Badan Siber Nasional dan bekerja sama dengan Dewan Pers dan Facebook di samping pemblokiran situs untuk menangkal berita palsu (Siswoko, 2017).

Pengguna yang tidak dapat memilih dan memilih informasi dengan baik, bisa begitu saja mempercayai informasi yang diperoleh. Banjir informasi di laman media sosial tidak dapat dibendung, pengguna lebih sulit untuk membedakan antara fakta, opini, asumsi, atau berita palsu. Lebih berbahaya lagi jika memberikan dukungan pada informasi yang ternyata berita palsu belaka. Berita palsu mengandung arti yang sama dengan *fake news* yaitu informasi yang disebarluaskan untuk menyesatkan, menipu, dan lelucon (Gallagher & Magid, 2017), berita palsu mengandung informasi yang menyesatkan karena informasi palsu diolah menjadi kebenaran (Rasywir & Purwarianti, 2015) dan seringkali informasi berita palsu dikemas dengan bahasa yang sangat menarik (McGonagle, 2017).

Kategori informasi berita palsu, pertama informasi tidak benar tetapi sebagian besar orang mempercayainya sebagai kebenaran atau disebut dengan misinformasi, kedua informasi tidak benar dan disebarluaskan dengan penuh kesadaran untuk menipu, menyebar ketakutan dan ancaman disebut dengan disinformasi, ketiga informasi yang mengandung kebenaran namun diframing dengan penuh hasutan, berpotensi menyulut kekerasan, memicu emosional dan menumbuhkan kebencian (Ali-Fauzi et al., 2019). Informasi berita palsu seringkali dikemas dengan bahasa yang sangat menarik.

Pelajar masuk kategori pengguna media sosial aktif. Indonesia masuk urutan kedua terbesar di dunia sebagai pengguna media sosial, sebanyak 35.482.400 pengguna, 85 persennya berusia 35 tahun, dan 41 persennya di usia 14 sampai 24 tahun, yang masuk kategori usia pelajar dan mahasiswa (Humaerah et al., 2016). Para pelajar yang telah masuk usia remaja (setingkat SMP dan SMA) sudah mengenal dan memiliki beberapa akun media sosial, terbiasa berselancar di internet mencari informasi, mengabarkan

eksistensinya di berbagai story media sosial. Mempunyai akun media sosial menjadi kebutuhan, kebutuhan untuk terhubung dengan teman-temannya atau sekedar untuk mencari hiburan (Hidayah et al., 2019). Maraknya informasi berita palsu melalui media sosial juga mempengaruhi para pelajar sebagai pengguna media sosial aktif. Beberapa kasus penyebaran informasi berita palsu melibatkan para pelajar. Beberapa orang yang tidak bertanggungjawab ini, menggunakan celah untuk menggunakan media sosial dalam konteks yang negatif, yaitu menyebarkan fitnah, hasut dan berita palsu.

2. Landasan Teori

2.1. Konsep Berita Palsu

Berita palsu adalah informasi yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu untuk mengelabui orang lain agar mereka berfikir bahwa informasi tersebut adalah benar (Leeder, 2019). Berita palsu juga merupakan sebuah pemberitaan palsu dalam usaha untuk menipu atau mempengaruhi pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal sumber berita yang disampaikan adalah palsu, tidak berdasar sama sekali (Nasution,2017).

Berita palsu merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain berita palsu diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya, dapat pula diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar (Mansyah, 2017).

Berita palsu memiliki kaitan dengan jenis informasi palsu lainnya yaitu misinformasi (informasi palsu atau menyesatkan) dan disinformasi (informasi palsu yang sengaja disebarluaskan untuk menipu orang) (Lazer et al, 2018). Misinformasi mungkin tidak akurat secara tidak disengaja, akan tetapi disinformasi sengaja salah atau menyesatkan (Jack, 2017). Bisa dikatakan hampir seluruh berita palsu bertujuan untuk menyesatkan, karena itu dibuat atau disebarluaskan dengan tujuan untuk menipu (Hyndman dan Barash, 2018).

Berita palsu atau berita bohong adalah salah satu bentuk cybercrime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Kita sebagai pengguna media sosial, tentu harus cerdas memilih mana informasi yang asli, serta informasi mana yang dikategorikan berita bohong. Pasalnya, jika informasi/berita bohong dibiarkan terus-menerus, keberadaannya jelas mengancam masyarakat karena menebar informasi yang tidak benar. Mirisnya lagi, kita belum punya cara pasti untuk bisa membedakan jenis informasi mana yang akurat dan yang berita palsu (Magdalena, 2007).

2.2. Tipologi Berita Palsu

Berdasarkan konsep dari berita palsu diatas. Menurut Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., dan Ling, R. (2017) tipologi informasi dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Berita Satir

Berita satir ini biasanya mengacu pada program berita rekaan, yang biasanya menggunakan humor atau melebih-lebihkan sesuatu dengan tujuan untuk menyampaikan berita terkini kepada pemirsa.

2. Berita Parodi

Menurut Berkowitz dan Schwartz (2016) parodi memainkan peran yang sama pentingnya dengan satir. Parodi dan satir berbeda dari bentuk-bentuk berita palsu lainnya karena ada anggapan bahwa baik penulis maupun pembaca itu saling berbagi lelucon.

3. *News Fabrication*

Tipologi berita palsu ketiga yang akan kita bahas adalah fabrikasi berita. Fabrikasi disini mengacu pada artikel-artikel yang tidak memiliki dasar yang mengandung kebenaran tetapi tetap diterbitkan dengan bentuk seperti artikel berita yang digunakan untuk menciptakan legitimasi. Tidak seperti parodi, tidak ada pemahaman implisit antara penulis dan pembaca bahwa berita ini merupakan berita palsu. Sebenarnya disini penulis memang sengaja berniat untuk memberikan informasi yang salah, Berita yang dibuat ini dipublikasikan melalui situs web, blog, atau platform media sosial yang lain.

4. Manipulasi Foto atau Video

Berita palsu juga telah digunakan untuk merujuk pada manipulasi gambar ataupun video yang asli untuk menciptakan narasi yang salah. Dimana sebelumnya merupakan media yang menggunakan item berbasis teks, berita palsu ini menggambarkan berita visual. Manipulasi gambar telah menjadi sesuatu yang umum dengan munculnya foto-foto digital, perangkat lunak untuk memanipulasi gambar dan juga pengetahuan tentang teknik manipulasi gambar.

5. Iklan

Berita palsu juga telah digunakan dan masuk ke dalam ke iklan dengan menggunakan kedok sebagai laporan berita asli dan untuk mendapatkan keuntungan finansial.

Penggunaan judul “clickbait” yang dirancang untuk mendorong pembaca agar membuka situs tersebut, sehingga pembaca tergiring ke situs-situs komersial juga sedang meningkat. Banyak contoh ketika kita mengklik unggahan artikel tetapi tidak membawa kita ke artikel manapun melainkan ke situs pemasaran. Jenis item ini juga termasuk ke dalam berita palsu, yang menggunakan perbendaharaan kata yang menarik sehingga pembaca tertarik untuk membuka situs tersebut akan tetapi menyesatkan para pembaca, bahkan menimbulkan kemarahan untuk sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. (Rubin, et. al, 2015)

6. Propaganda

Tipologi berita palsu yang terakhir adalah propaganda. Akhir-akhir ini propaganda mengalami peningkatan minat karena relevansinya dengan peristiwa-peristiwa politik yang ada baru-baru ini. Propaganda mengacu kepada berita yang diciptakan oleh entitas politik untuk mempengaruhi persepsi publik. Tujuan yang jelas dari hal ini adalah untuk kepentingan tokoh publik, organisasi, maupun pemerintah. Selain itu, patut diperhatikan bahwa ada zona abu-abu antara iklan dan propaganda yang mungkin disertai motif yang tumpang tindih. Serupa dengan iklan, propaganda

sering kali didasarkan atas fakta, tetapi mencakup prasangka yang mendukung sisi atau sudut pandang tertentu.

2.3. Literasi Media

Literasi media merupakan sebuah konsep dan praktik yang diperlukan untuk membantu masyarakat agar memahami dan berdaya di tengah populasi masyarakat dengan beragam media dan pesan. Kemampuan memperoleh, menganalisis, dan memproduksi pesan-pesan media dipahami sebagai inti dari literasi media. (Aufderheide, 1993). Program pelatihan literasi media ini telah berupaya mencegah dampak-dampak dari media yang berbahaya dan telah menunjukkan keamanan dalam meningkatkan kepercayaan, pernyataan, dan niat yang didasari media (Jeong et al., 2012)

Akan tetapi, ada konsep-konsep literasi media pada media yang masih ada sekarang yang mungkin didasarkan atas pengoperasian media massa, yang berbeda dengan media sosial dalam berbagai aspek. Konsep yang ada sekarang ini mungkin tidak memadai untuk mencegah dampak yang tidak sehat dari media sosial. Misinformasi adalah salah satu tantangan yang terdapat dalam media sosial (Wang et al., 2019); ancaman media digital (Twenge et al., 2018). Media sosial, secara bersamaan menawarkan kemungkinan mobilisasi dan gerakan yang tidak mampu dilakukan oleh media massa (Freelon et al., 2018). Konsep literasi media yang ada mungkin tidak mencerminkan sepenuhnya fungsi media sosial yang bisa mendorong atau menghambat perubahan sosial yang positif. Untuk mencapai tantangan-tantangan ini diperlukan kerangka literasi media sosial bagi masyarakat, pendidik, peneliti, dan juga pembuat kebijakan.

Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisa, dan menghasilkan informasi. (Aufderheide, 1993). Sampai saat ini definisi tersebut masih menjadi definisi utama dalam literasi media dan hal ini telah diadopsi dalam program Pendidikan literasi untuk berbagai isu sosial (Jeong et al., 2012).

Para cendekiawan telah memperluas konsep dari literasi media ini. Potter (2019) telah melihat bahwa literasi media mencakup bukan hanya keterampilan, tetapi juga struktur pengetahuan dan locus pribadi. Dalam sudut pandang keterampilan alat untuk memahami pesan media, termasuk induksi, deduksi, sintesis, dan abstraksi. Selain analisis dan evaluasi, struktur pengetahuan mengacu pada set informasi terorganisir dalam individu yang memberikan konteks yang dapat mereka gunakan untuk menafsirkan pesan-pesan media. Untuk dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan ini, individu harus memiliki locus pribadi, yang merupakan tujuan dan sekaligus dorongan yang lebih kuat mengarah pada proses pencarian dan pemrosesan informasi yang lebih mudah (Potter, 2019).

3. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk digunakan karena merupakan jenis metode yang menggali dan menemukan makna pada beberapa individu maupun sekelompok orang dari masalah sosial. Secara umum, jenis metode ini dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan manusia, sejarah, perilaku, fenomena, masalah sosial dan masalah lainnya. Penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan saat terdapat suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi sehingga membutuhkan pemahaman yang mendetail tentang permasalahan tersebut. Pembahasan dalam penelitian kualitatif berfokus dalam mendeskripsikan pemaknaan umum yang bersumber dari sejumlah individu yang didasarkan pada pengalaman hidupnya (Creswell, 2017).

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan dan studi dokumen. Menurut Moleong (2017), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan tertentu. Salah satu jenis dari wawancara yaitu wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengetahui pengalaman literasi kritis informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan tambahan. Jenis wawancara ini terasa lebih leluasa dalam memperoleh data terkait pengalaman literasi kritis yang dialami informan.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *convenience sampling*, yang menurut Sanusi (2014), adalah pengambilan sampel berdasarkan kebetulan atau kesempatan, di mana siapa pun yang secara kebetulan bertemu dapat dijadikan sampel. Faktor utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berkuliah di Universitas Diponegoro dan merupakan pemilih pemula yang baru mengikuti proses pemilihan Presiden di tahun 2024.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data tematik. Analisis tematik adalah salah satu metode untuk mengevaluasi data dengan maksud mengenali pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Metode ini terbukti sangat efektif ketika suatu penelitian bertujuan untuk secara rinci mengungkap data kualitatif guna menemukan pola-pola yang terkait dengan suatu fenomena dan menjelaskan sejauh mana suatu fenomena terjadi menurut perspektif peneliti (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Menurut Holoway & Todres (2003), analisis tematik ini dianggap sebagai dasar atau fondasi untuk keperluan analisis dalam penelitian kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 4 tema utama yang saling berkaitan yaitu: 1) Sumber informasi politik pemilih pemula; 2) Kemampuan pemilih pemula dalam menerima dan mengevaluasi informasi; 3) Permasalahan yang dihadapi pemilih pemula; dan 4) Sikap dan reaksi dari adanya penyebaran berita palsu.

4.1. Sumber Informasi Politik Pemilih Pemula

Pemilih pemula menggunakan berbagai macam sumber informasi politik. Sumber-sumber tersebut termasuk media cetak, media daring, dan media sosial. Namun, preferensi terhadap sumber informasi daring cenderung beragam karena pandangan yang berbeda-beda terkait kepercayaan pada keakuratan informasi. Setiap pemilih pemula memiliki preferensi pribadi terhadap sumber informasi politik, seperti situs berita CNN, Kompas, dan Detik. Selain itu, mereka juga mengakses berita daring melalui situs web,

akun resmi portal berita, dan aplikasi media massa. Hal ini diungkapkan oleh pemilih pemula melalui pernyataan bahwa:

“Kalau untuk informasi terkait pemilihan umum sendiri biasanya lewat di beranda saya di sosial media seperti tiktok Instagram terus juga ada dari website seperti CNN, TVOne, Kompas tv dan lain sebagainya sih kak.” (Informan 2, 18 Desember 2023)

Pemilih pemula memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait kepercayaan pada sumber informasi politik yang kredibel, meskipun mereka memiliki preferensi yang beragam. Meskipun begitu, mereka tetap mengakses berbagai sumber informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengonsumsi informasi politik. Salah satunya adalah melalui akses portal berita *online* yang mereka anggap dapat dipercaya. Keyakinan terhadap kepercayaan suatu portal berita didasarkan pada evaluasi rekam jejak, judul, dan isi informasi, serta familiaritas dengan portal tersebut.

Sumber informasi digital tidak hanya terbatas pada portal berita *online*, melainkan juga meliputi media sosial. Saat ini, media sosial menjadi platform yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan menjadi sumber utama informasi politik, terutama terkait pemilihan umum yang akan diadakan pada tahun 2024. Karena itu, pemilih pemula secara aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh berita politik dalam negeri, termasuk informasi tentang calon pemimpin, kampanye yang sedang berlangsung, visi misi, dan program kerja yang diusung.

Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai sumber informasi politik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan politik bagi pemilih pemula. Mereka menggunakan berbagai jenis media sosial, baik yang berbasis teks maupun audio visual, untuk mengakses informasi politik. Pilihan antara media sosial berbasis teks atau audio visual didasarkan pada minat dan preferensi masing-masing pemilih pemula. Selain itu, mereka juga menggunakan beberapa platform media sosial untuk membandingkan informasi guna mencari kebenaran dari suatu berita politik. Beberapa platform yang sering digunakan antara lain TikTok, Instagram, YouTube , dan Twitter. Hal ini ditegaskan oleh informan melalui pernyataan bahwa:

“Biasanya saya sering melihat di sosial media seperti TikTok, Instagram, Twitter, bisa juga web. Karena di TikTok juga menampilkan video-video foto yang menarik dibanding platform-platform lainnya.” (Informan 6, 2 Februari 2024)

Sebagai salah satu platform media sosial, Instagram digunakan oleh para pemilih pemula sebagai alat untuk pendidikan politik karena adanya banyak akun resmi dari portal berita, tokoh politik, dan pejabat, sehingga informasi yang disajikan dianggap kredibel. Pemilih pemula memanfaatkan platform ini dengan mengikuti akun resmi pemerintah, akun resmi dari tokoh politik dan pejabat, akun LSM, serta akun Instagram dari media jurnalisme. Di antara akun resmi pemerintah yang diikuti oleh pemilih pemula adalah Kemenkominfo, Bawaslu dan KPU RI.

Selanjutnya, beberapa akun tokoh politik yang diikuti oleh mereka meliputi akun resmi dari Instagram presiden, tokoh jurnalis terkemuka, dan beberapa menteri. Pemilihan tokoh- tokoh tersebut didasarkan pada penilaian terhadap kinerja yang baik, rekam jejak yang positif, dan kesesuaian perspektif dengan pemilih pemula. Dengan mengikuti berbagai akun tersebut, pemilih pemula merasa sangat terbantu untuk mendapatkan informasi politik dalam negeri yang aktual dan faktual.

4.2. Kemampuan Pemilih Pemula dalam Menerima dan Mengevaluasi Informasi

Dalam menerima informasi dan mengevaluasi informasi tersebut para pemilih pemula menggali rasa ingin tahu mereka dengan mencari informasi melalui regulasi yang ada dan menganalisis apakah informasi tersebut benar atau tidak dan sebelum menyebarkan informasi tersebut informan ini juga menimbang baik buruknya menyebarkan informasi tersebut sehingga menghindari adanya perpecahan di lingkungannya.

“Karena kembali lagi dari latar belakang saya dari sosial politik dan tentu saya akan mencari regulasi-regulasi yang sudah ada dan yang terakhir saya akan mencari regulasi-regulasi yang sudah ada dan saya akan melakukan pemahaman lebih lanjut atau analisis semisal berita ini memang benar dan saya selalu akan pikirkan apakah berita ini memberikan kebermanfaatkan atau tidak ke orang lain kalau semisal berita ini benar dan tidak memberikan kebermanfaatan salah satunya akan menimbulkan perpecahan tidak akan saya share ke teman-teman saya jadi lebih baik saya simpan walaupun itu berita benar.” (Informan 4, 21 Desember 2023)

Dapat kita lihat dalam wawancara yang dilakukan dengan informan 4. Informan tersebut melakukan pemeriksaan terlebih dahulu dengan mencari regulasi-regulasi yang ada dan melakukan analisis lebih lanjut untuk mencari apakah berita yang dia temukan tersebut merupakan berita palsu atau bukan.

Selanjutnya, dalam menerima dan mengevaluasi informasi tersebut para informan juga melakukan pencarian informasi lebih lanjut dengan melakukan *cross check* ke berbagai sumber mengenai *background* calon presiden yang akan dia pilih apakah punya kesalahan besar di masa lalu atau tidak ada juga informan lain yang dia menggunakan platform *website* seperti di Gambar 5.4 dari salah satu pasangan calon presiden yaitu fitnahlagi.com yang dibuat oleh pasangan calon presiden nomor urut 1 yang dipakai dalam rangka menangkal berita palsu yang bertebaran di sosial media. Informan menyatakan hal ini dengan mengatakan bahwa:

“Webnya itu, karena kemarin kan saya nyari yang tentang programnya calon presiden 01 itu, saya tuh nyarinya dari website fitnahlagi.com, itu tuh website mereka, di situ tuh ada banyak banget berita-berita, kayak misalnya, oh hoaks ini tuh diposting nanti di website mereka, kayak misalnya tentang yang Bapak Anies keturunan Yaman gitu, nah itu kan di website itu ada juga, kalau nggak benar itu hoaks gitu, nah yang aslinya itu nanti diposting sama mereka gitu.” (Informan 10, 9 Februari 2024)

Pencarian informasi yang dilakukan oleh para informan tidak sebatas ada pada sosial media saja akan tetapi juga dilakukan melalui *website-website* yang disediakan oleh Pasangan Calon Presiden sendiri seperti pada pasangan calon presiden nomor urut 1 yang membuat *website* sendiri yang mereka gunakan untuk menangkal berita palsu yang tersebar di berbagai media. Sehingga para pemilih tidak termakan oleh berita palsu yang ada.

Banyaknya berita palsu yang diterima oleh pemilih pemula membuat mereka merasa ragu dan skeptis. Timbulnya rasa ragu tersebut karena mereka menyadari berita palsu yang tersebar dalam jumlah yang besar yang terkandung dalam liputan politik, serta karena pemilih pemula merasa bahwa informasi politik sulit dipercaya karena melibatkan banyak pihak. Terlebih lagi, pihak-pihak yang terlibat seringkali

saling menyalahkan dan mengeluarkan pernyataan yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat, yang berujung pada meningkatnya ketegangan dalam ranah politik. Pengalaman ini pernah dirasakan oleh pemilih pemula yang memperoleh informasi politik melalui media sosial. Akibatnya, mereka menjadi skeptis bahkan cenderung tidak mempercayai kebenaran berita tersebut. Fenomena ini diungkapkan oleh seorang informan melalui pernyataannya:

“.. Nggak percaya aja. Kalau yang pasangan calon satu itu yang menyebarkan berita kalau malaikat Jibril udah nentuin itu, itu agak ini juga sih, agak heran sama pembicaraan, apa yang dibicarakan sama timses tersebut. Itu agak aneh juga sih, nggak percaya ..” (Informan 6, 2 Februari 2024)

Dalam wawancara dengan informan 6. Informan tersebut merasa skeptis dengan berita yang tersebar dikarenakan banyak hal-hal yang dia temukan itu merupakan hal yang tidak logis atau tidak mungkin terjadi.

4.3. Permasalahan yang Dihadapi Pemilih Pemula

Mengakses informasi politik di media sosial atau media massa *online* sering menghadapi tantangan dan kesulitan bagi pemilih pemula. Salah satu masalah yang dihadapi adalah penyebaran berita palsu (*hoaks*) politik yang disertai dengan beragam isu politik. Ancaman ini semakin serius karena sulit membedakan antara berita palsu dan fakta dalam berita politik, karena berita politik sering kali disusupi dengan berbagai kepentingan pihak tertentu.

Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab berusaha menciptakan sudut pandang baru agar opini publik terbentuk sesuai dengan keinginan mereka. Ancaman ini membuat pemilih pemula, yang masih belum stabil dalam pandangan politiknya, semakin rentan menjadi sasaran pengaruh opini publik yang disesatkan. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang informan yang menegaskan bahwa:

“..Berita palsu yang pasti pernah dan sering bahkan itu nemu di media sosial, terutama Instagram dan TikTok, itu kan suatu wadah yang memang gampang memberikan informasi tidak sesuai dengan data yang sebenarnya, kayak gitu. Kadang orang itu termakan berita-berita palsu di situ..” (Informan 3, 19 Desember 2023)

Dalam wawancara dengan informan 3 didapatkan bahwa berita palsu itu dia temukan dalam platform Instagram dan juga Tiktok karena media sosial tersebut memang media yang mudah dalam menyebarkan informasi.

Berita palsu dalam ranah politik semakin merajalela menjelang pemilihan umum, diiringi oleh berbagai fenomena dan isu yang memperumit situasi. Salah satu fenomena yang sering muncul adalah kampanye hitam, yang bertujuan untuk merusak reputasi pihak politik tertentu. Kampanye hitam ini seringkali didukung oleh *buzzer* yang bertugas memprovokasi dan memperkuat berita palsu yang sudah beredar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa,

“Baik terkait hal ini memang tidak dipungkiri dalam hal Pemilu ini banyak kegiatan seperti itu apalagi dari buzzer politik yang ditunggangi partai-partai politik sangat banyak..” (Informan 4, 21 Desember 2023)

4.4. Sikap dan Reaksi dari Adanya Penyebaran Berita Palsu

Dalam menanggapi banyaknya berita palsu tersebut banyak dari para pemilih pemula yang cenderung tidak turut serta dalam penyebaran berita palsu, karena banyak dari mereka sadar bahwa hal tersebut dapat memperkeruh suasana dan menciptakan perpecahan. Mereka sadar jika ikut memberikan komentar ada berita palsu tersebut dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

Namun, mereka tetap memiliki keinginan untuk ikut serta dalam membahas informasi tersebut karena resah dengan beredarnya berita palsu. Maka dari itu, mereka cenderung untuk mencermati setiap berita yang mereka terima. Apabila berita tersebut cenderung memprovokasi mereka akan berusaha untuk menyebarkan informasi yang benar dan tidak jarang juga mereka berdebat dengan para *buzzer*. Seperti yang dikatakan oleh informan di bawah ini :

“Karena tadi saya lebih memilih buat jadi pengamat gitu, buat memerhatikan aja kalau misalnya menurut saya benar, berarti saya like, saya Retweet gitu untuk mengingatkan, oh saya setuju sama komentar ini gitu. Tapi kalau misalnya benar-benar kesel gitu, biasanya saya Quote gitu, saya Quote Retweet di postingan saya sendiri gitu. Saya bahas kalau kayak gini tuh harusnya nggak benar, harusnya tuh begini, begini, begini gitu. Jadi biasanya nggak langsung nimbrung di komennya gitu, tapi saya Quote Retweet gitu di akun pribadi. Saya bahas di akun pribadi” (Informan 10, 9 Februari 2024)

Dalam wawancara dengan informan 10 didapatkan informasi bahwa informan tersebut hanya memerhatikan saja informasi yang dia dapat dan juga memberikan *like* ketika informan tersebut menyukai dan meretweet untuk mengingatkan.

“Aku lebih ke liat-liat aja sih sama nge-like. Karena kalau udah liat kolom komentar itu udah ribut ya. Dan kalau aku yang ikut nimbrung juga kayaknya malah memperkeruh suasana dan tambah ribut. Jadi yaudahlah saya kadang liatin doang gitu” (Informan 8, 8 Februari 2024)

Sama dengan wawancara yang dilakukan ke informan 8. Bahwa informan tersebut hanya melihat-lihat saja dan juga melakukan *like* ke post yang dia dapat di sosial media.

Mereka memilih diam untuk merespon berita palsu, namun sebaliknya untuk berita politik yang faktual mereka memilih terlibat dalam penyebaran informasi tersebut. Dalam Pemilu kali ini, kebanyakan informan mengatakan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran berita politik. Berita politik yang mereka sebarkan adalah berita yang sudah teruji kebenarannya sehingga informasi yang disebarluaskan adalah berita-berita politik yang bersifat faktual dan dapat mengedukasi para pemilih pemula lain agar bisa memberikan hak pilih mereka kepada calon presiden dan wakil presiden sesuai dengan keinginan yang didasarkan pada fakta atas informasi yang mereka dapatkan.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Penyelenggaran pesta demokrasi Indonesia yaitu pemilihan umum telah dilaksanakan tanggal 14 Februari 2024 kemarin. Mendekati periode pemilihan umum tersebut, jumlah informasi politik yang beredar di platform media sosial semakin meningkat. Para pemilih pemula, yang belum memiliki

pengalaman dalam proses pemilihan umum, mulai menunjukkan minat yang besar dalam memahami lebih lanjut tentang proses politik dan berita terkini terkait hal tersebut.

5.1. Sumber Informasi Politik Pemilih Pemula

Dalam mencari informasi yang kredibel para pemilih pemula mencoba untuk lebih aktif di media sosial sebagai cara untuk memenuhi keingintahuan mereka terhadap informasi politik. Beberapa platform media sosial yang mereka gunakan untuk memperoleh informasi politik meliputi Instagram, Twitter, Youtube, dan Tiktok. Mereka juga tidak hanya mengandalkan media sosial, tetapi juga mengakses situs-situs berita *online* yang dianggap kredibel seperti CNN, Kompas, dan Detik.

Selain mendapatkan informasi digital dari internet, sebagian pemilih pemula juga menggunakan media televisi, baliho dan media cetak seperti koran untuk menambah pemahaman mereka tentang politik dengan harapan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Hasil ini sejalan ataupun menguatkan penelitian dari Zuria dan Suyanto (2018) bahwa dalam mendapatkan kebenaran atas suatu informasi maka diperlukan pencarian informasi dari berbagai sumber sehingga informasi yang didapat tentunya bisa lebih luas lagi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial merupakan kanal informasi yang paling umum digunakan dan menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan informasi politik bagi pemilih pemula atau Generasi Z. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Andi et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama berita dan informasi politik bagi banyak individu. Penggunaan internet, terutama media sosial, juga memiliki dampak signifikan pada pengetahuan politik para penggunanya. Dampak ini dapat bersifat baik atau buruk tergantung pada platform yang dipilih oleh pengguna untuk mengakses berita politik.

5.2. Kemampuan Pemilih Pemula Dalam Menerima dan Mengevaluasi Informasi

Para pemilih pemula menggunakan berbagai platform media sosial sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi politik. Mereka melakukannya dengan mengikuti beberapa akun resmi tokoh politik di Instagram, termasuk presiden, anggota kabinet, dan figur politik lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui profil tokoh, aktivitas sehari-hari, dan rekam jejak kinerja mereka.

Selanjutnya, para pemilih pemula juga melakukan kritik terhadap berita politik yang mereka akses dengan cara mengidentifikasi kebenaran informasi tersebut, dengan harapan dapat menggunakannya sebagai materi pendidikan politik. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Prasetyawan (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan sebagai alat pendidikan politik karena platform ini menyajikan berbagai informasi terkait dengan profil tokoh politik dan isu-isu politik terkini, serta membantu pemilih pemula dalam melatih kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi informasi *hoaks* politik. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya dari Fadhl et al (2019) Menyatakan adanya kebutuhan informasi politik dari Generasi Z atau pemilih pemula, terutama mengenai profil tokoh kandidat dan aktivitas kampanye yang telah dilakukan oleh pasangan calon.

5.3. Permasalahan yang Dihadapi Pemilih Pemula

Salah satu jenis berita palsu yang sering tersebar adalah berita politik yang dimaksudkan untuk merusak reputasi sebuah kelompok atau menjatuhkan figur seorang tokoh politik. Berita palsu tersebut kemudian disebarluaskan oleh *buzzer*, yang kemudian menjadi viral dan menjadi topik pembicaraan hangat di media sosial dan dunia nyata. Hasil ini menguatkan penelitian dari El Qudsi dan Syamtar (2020) yang menyatakan bahwa para pemilih pemula menyadari peran yang dimainkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang bertugas memicu kontroversi dalam diskusi di media sosial, yang sering disebut sebagai *buzzer* politik.

Informan mengidentifikasi pengguna Instagram yang diduga sebagai *buzzer* ini melalui karakteristik utama akun Instagram mereka yang bersifat *anonym* dan juga sejalan dengan penelitian dari Aminulloh (2019) yang menunjukkan yang menunjukkan bahwa terdapat banyaknya propaganda dengan menjatuhkan kandidat tokoh politik tertentu yang disebarluaskan oleh *buzzer*. *Buzzer* tersebut berupa akun dengan kepemilikan yang nyata ataupun akun bot yang diatur untuk menyebarkan isu-isu negatif.

Selain resiko dari berita palsu politik, pemilih pemula juga menghadapi tantangan dan hambatan tersendiri. Salah satunya adalah rentan terprovokasi, dimana kecerdasan emosional mereka masih dalam tahap perkembangan yang belum stabil. Tantangan lainnya adalah rasa takut bagi sebagian pemilih pemula untuk membagikan informasi politik, karena kurangnya keyakinan terhadap kemampuan literasi kritis yang dimiliki. Di samping itu, pemilih pemula juga menghadapi hambatan ketika mereka berhadapan dengan informasi politik yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri. Temuan dari penelitian ini mendukung hasil yang diungkapkan oleh Farida (2019), yang menyatakan bahwa sebagian besar dari pemilih pemula belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berita politik yang berbeda pandangan dengan mereka, sehingga mereka masih cenderung mempertahankan perspektif atau pandangan politik mereka sendiri. Hasil temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhli (2019), yang memperlihatkan bahwa generasi Z atau pemilih pemula cenderung menunjukkan perilaku mengikuti arus yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka dalam menilai karakteristik calon pemimpin yang ideal.

5.4. Sikap dan Reaksi dari Adanya Penyebaran Berita Palsu

Dipicu oleh kesadaran pemilih pemula bahwa tidak semua informasi politik yang beredar dapat dipercaya, maka sikap skeptisme menjadi langkah pencegahan yang penting untuk menyaring informasi tersebut. Selain sikap skeptis, pemilih pemula juga telah mengembangkan beberapa keterampilan lainnya. Pertama, kemampuan dalam mengelola emosi, yang tercermin dari sikap hati-hati, ketahanan terhadap provokasi, netralitas, dan kedewasaan dalam menghadapi perbedaan pandangan terhadap isu politik. Selanjutnya adalah kemampuan pemilahan informasi yang ditunjukkan dengan kecenderungan pemilih pemula untuk menghindari berita politik yang bersifat provokatif, berlebihan, dan menunjukkan tanda-tanda upaya memanipulasi opini publik. Lalu kemampuan berpikir kritis yang terwujud dalam penilaian pembaruan berita dan analisis terhadap alur, urgensi, serta tujuan dari informasi politik.

Pemilih pemula juga telah memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang diperoleh, dilengkapi dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi tersebut. Temuan dari penelitian ini

mendukung kesimpulan yang diungkapkan oleh Silvhiany (2019), bahwa pentingnya pengembangan kemampuan evaluasi diakui sebagai respons terhadap ketergantungan pada media digital sebagai sumber informasi utama. Media tersebut memiliki dampak negatif, termasuk penyebaran informasi yang tidak benar seperti *hoaks* dan kampanye hitam. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang disampaikan oleh Hendriani dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan evaluasi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang digunakan saat berinteraksi dengan informasi secara kritis, sistematis, dan evaluatif. Kemampuan ini melibatkan kemampuan evaluasi kritis untuk menganalisis informasi dari berbagai teks, membaca teks secara analitis, melakukan pemikiran kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, serta mengidentifikasi fakta dan opini secara kritis dalam langkah-langkah praktis.

Pada intinya, pemilih pemula telah menggunakan kemampuan evaluasi kritis dalam menanggapi informasi politik dari berbagai perspektif. Namun, mereka juga tetap mengupayakan peningkatan pengetahuan politik mereka. Pemilih pemula menggunakan pengetahuan politik yang mereka peroleh sebagai fondasi untuk pemikiran dan pandangan politik mereka. Untuk memperluas pengetahuan politik mereka, mereka membagikan informasi melalui pesan pribadi, grup obrolan, dan mengunggah informasi politik di media sosial mereka. Selain itu, mereka juga terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan politik dan mencari konteks atau pemahaman politik yang lebih mendalam agar tidak terbatas oleh sudut pandang pribadi. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang disajikan oleh Adunyarittigun (2017), yang menyarankan bahwa kemampuan evaluasi kritis dapat menjadi alternatif bagi pemilih pemula yang telah memiliki kecerdasan linguistik. Mereka dapat menerima informasi politik dari berbagai perspektif, berpartisipasi dalam diskusi dengan orang lain, mengajukan pertanyaan kritis, serta mempertimbangkan masalah sosial dan ketidakadilan sosial dengan kewaspadaan. Mereka juga siap untuk membela diri secara damai.

6. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemilih pemula di Universitas Diponegoro menggunakan berbagai media untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dan sebagai sarana pendidikan politik. Beberapa media yang digunakan termasuk media sosial, media massa online, media televisi, dan media cetak atau koran. Sumber utama informasi yang diakses oleh pemilih pemula adalah media sosial yang didukung dengan media massa online, media cetak, dan media televisi. Mereka pun sadar bahwa tidak semua informasi politik yang beredar berupa fakta, namun juga berita palsu dengan fenomena seperti para buzzer politik yang ditemui oleh pemilih pemula. Oleh karena itu, pemilih pemula menerapkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi berita sebagai tindakan pencegahan untuk menghindari berita palsu politik.

Proses evaluasi berita politik di kalangan pemilih pemula di Universitas Diponegoro dapat terlihat dari munculnya sikap skeptis ketika mengakses informasi politik, mengkritisi konten informasi, menyaring dan mengevaluasi informasi, mengadopsi sikap netral dan bijaksana dalam menerima perbedaan sudut pandang, dan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi dalam konteks yang lebih luas dan terpercaya.

Meskipun demikian sebagian besar pemilih pemula masih menghadapi tantangan dalam mengenali bias informasi dan cenderung kurang percaya diri untuk membagikan informasi yang telah mereka pilah kepada publik. Hanya sedikit dari pemilih pemula yang memiliki keberanian untuk ikut serta dalam mengklarifikasi kebenaran dari berita palsu politik dengan membagikan informasi politik alternatif yang terbukti akurat dan terpercaya.

Daftar Pustaka

- Aufderheide, P. (2018). Media literacy: From a report of the national leadership conference on media literacy. In *Media Literacy Around the World* (pp. 79-86). Routledge.
- Ali-Fauzi, Ihsan. 2019. Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, Yayasan Paramadina Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo).
- Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak hoax di media sosial Facebook terhadap pemilih pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51-61.
- Berkowitz, D., & Schwartz, D. A. (2016). Miley, CNN and The Onion: When fake news becomes realer than real. *Journalism practice*, 10(1), 1-17.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International journal of qualitative methods*, 5(1), 80-92.
- Freelon, D., McIlwain, C., & Clark, M. (2018). Quantifying the power and consequences of social media protest. *New media & society*, 20(3), 990-1011.
- Gallagher, K., & Magid, L. (2017). Media literacy & fake news. Parent & Educator Guide, ConnectSafely.
- Hidayah, N. R. A. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657.
- Hidayat, D. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 197-220.
- Hindman, M., & Barash, V. (2018). Disinformation, "fake news" and influence campaigns on Twitter.
- Knight Foundation. Knight Foundation, Oct-2018.
- Holloway, I., & Todres, L. (2003). The status of method: flexibility, consistency and coherence. *Qualitative research*, 3(3), 345-357.

- Humaerah, M., Honggowibowo, A. S., & Nugraheny, D. (2016). Monitoring Aktivitas di Jejaring Sosial Menggunakan Algoritma Selection Sort pada Media Sosial Pendidikan. *Compiler*, 5(2).
- Jack, C. (2017). Lexicon of lies: Terms for problematic information.
- Jeong, S. H., Cho, H., & Hwang, Y. (2012). Media literacy interventions: A meta-analytic review. *Journal of communication*, 62(3), 454-472.
- Kominfo. (2019, Mei 2). Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019. Retrieved from kominfo.go.id: https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media
- Kominfo. (2019, Desember 13). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Retrieved from kominfo.go.id: https://kominfo.go.id/content/detail/12008/%20ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Lazer et., al. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094-1096.
- Leeder, C. (2019). How college students evaluate and share “fake news” stories. *Library & Information Science Research*, 41(3), 100967.
- Magdalena, M. & Mas Wigrantoro Roes Setyadi.(2007). Cyberlaw, Tidak Perlu Takut (Pertama). Andi Offset.
- Mansyah, B. (2017). Fenomena Berita Hoax Media Sosial (Facebook) dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017 (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- McGonagle, T. (2017). “Fake news” False fears or real concerns?. *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 35(4), 203-209.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). Phenomenological research methods. Sage publications.
- Nasution, L. (2020). Hak kebebasan berpendapat dan berekspresi dalam ruang publik di era digital. *Adalah*, 4(3), 37-48.
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative Research & Evaluation Methods. sage. Potter, W. J. (2018). Media literacy. Sage publications.
- Rasywir, E., & Purwarianti, A. (2015). Experiments on the Machine Learning-Based Indonesian Hoax News Classification System. *J. Cybermatics*, 3(2), 1-8.
- Rubin, V. L., Chen, Y., & Conroy, N. K. (2015). Deception detection for news: three types of fakes. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 52(1), 1-4.
- Sanusi, A. (2014). Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan pemerintah menangkal penyebaran berita palsu atau ‘hoax’. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news” A typology of scholarly definitions. *Digital journalism*, 6(2), 137-153.
- Twenge, J. M. (2019). More time on technology, less happiness? Associations between digital-media use and psychological well-being. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 372- 379.
- Wang, Y., McKee, M., Torbica, A., & Stuckler, D. (2019). Systematic literature review on the spread of health-related misinformation on social media. *Social science & medicine*, 240, 112552.